

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki sumber daya alam yang relatif cukup luas dan subur karena Indonesia merupakan negara yang agraris. Pada kenyataannya sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia dipergunakan untuk lahan pertanian, disamping itu juga masyarakat pedesaan pada umumnya menggantungkan hidupnya dalam sektor pertanian. Maka dari itu sektor pertanian perlu dikembangkan agar tercipta kesejahteraan perekonomian masyarakat.

Pengembangan sektor pertanian dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan, juga untuk meningkatkan ekspor sekaligus mengurangi impor hasil pertanian. Hingga kini sayuran sebagai tanaman hortikultura masih diperlakukan sebagai tanaman sekunder atau tanaman sela, sehingga penanganannya masih kurang terarah baik oleh petani sendiri maupun oleh lembaga-lembaga pelayanan yang ada. Padahal tanaman tersebut memerlukan penanganan yang lebih baik. Dengan kondisi seperti itu seluruh aspek penanganan baik menyangkut produksi, pasca panen dan pemasaran secara konseptual perlu ditangani dengan baik.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor di bidang ekonomi yang memiliki pengertian dan kedudukan penting dalam pembangunan nasional. Sektor ini berperan sebagai sumber penghasil bahan makanan, sumber bahan baku bagi industri, mata pencaharian sebagian besar penduduk, penghasil devisa negara dari ekspor komoditasnya bahkan berpengaruh besar terhadap stabilitas dan

keamanan nasional. Ketersediaan beragam jenis tanaman hortikultura yang meliputi tanaman buah-buahan, sayuran, biofarmaka dan bunga (tanaman hias) dapat menjadi kegiatan usaha ekonomi yang sangat menguntungkan apabila dapat dikelola secara baik dan optimal.

Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima subsektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peluang cukup baik dan produksi yang cukup besar adalah hortikultura. Dengan iklim, suhu dan kelembaban yang cocok untuk kebutuhan pertumbuhan tanaman hortikultura, maka hampir seluruh tanaman hortikultura tersebut dapat tumbuh dengan relatif baik.

Hortikultura merupakan salah satu tanaman sebagai bahan pangan yang cukup penting bagi kebutuhan masyarakat sehingga perlu ditingkatkan produksinya untuk memenuhi kebutuhan secara nasional. Konsumsi terhadap produk hortikultura terus meningkat sejalan dengan bertambahnya penduduk, peningkatan pendapatan dan pengetahuan masyarakat terhadap gizi dan kesehatan. Dengan demikian pertanian hortikultura sudah seharusnya mendapat perhatian yang serius terutama menyangkut aspek produksi dan pengembangan sistem pemasarannya.

Salah satu jenis tanaman hortikultura yang sangat dibutuhkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia adalah cabai merah. Cabai merah merupakan jenis tanaman hortikultura yang paling banyak dan luas dibudidayakan, dipakai sebagai bumbu maupun bahan masakan untuk melezatkan makanan. Cabai merah biasa digunakan dalam masakan makanan di Indonesia, tidak hanya digunakan sebagai hiasan tapi juga bagian dari masakan karena warnanya merah cerah. Cabai

merah juga cenderung mempunyai posisi yang cukup tinggi dalam pola konsumsi makanan. Oleh karena itu cabai merah berindikasi memiliki peluang pasar yang semakin luas baik untuk memenuhi permintaan konsumsi rumah tangga maupun industri dalam negeri.

Cabai merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia karena dapat dimanfaatkan sebagai bumbu masakan dan konsumsi dalam bentuk olahan. Cabai merah dapat tumbuh dan diusahakan petani di dataran rendah hingga dataran tinggi dengan varietas yang berbeda dan di konsumsi oleh masyarakat berpendapatan rendah hingga yang berpenghasilan tinggi (Departemen Pertanian Hortikultura, 2012).

Cabai merah merupakan salah satu sayuran yang komersil sejak lama yang telah di budidayakan di Indonesia. Cabai merah juga merupakan komoditas yang di butuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Kebutuhan akan cabai terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan beragamnya kebutuhan. Harga cabai merah termasuk dalam komoditas yang tidak diatur tata niaganya atau campur tangan pemerintah, sehingga harga produk yang terjadi sangat tergantung pada mekanisme pasar. Harga cabai merahpun selalu mengalami fluktuatif seiring dengan produktivitas dan ketersediaan cabai merah di kalangan masyarakat.

Beberapa komoditas hortikultura berkontribusi secara nyata terhadap terjadinya inflasi, seperti cabai dan bawang merah. Oleh karena itu, komoditas strategis tersebut perlu mendapat perhatian dari pemerintah dalam mencapai stabilisasi harga dengan peningkatan produksi dan perbaikan mutu produk. Komoditi utama tanaman sayuran yang ada di Provinsi Sumatera Utara adalah

Cabai, Kubis, dan Tomat. Produksi tanaman Cabai pada tahun 2016 adalah sebesar 182.429 ton, kubis 175.922 ton, dan Tomat 99.883 ton (BPS Sumut, 2018).

Adapun tabel luas lahan, produksi dan produktivitas cabai merah yaitu sebagai berikut ini:

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, Rata-Rata Produksi Cabai Merah Tahun 2013-2017.

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)
1	2013	21.254	198.879	93,57
2	2014	19.495	181.706	93,21
3	2015	20.093	227.489	113,22
4	2016	18.321	182.429	99,57
5	2017	16.410	159.131	96,57
Jumlah		95.573	949.634	496,14

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara, 2018

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa luas lahan cabai di Provinsi Sumatera Utara yang terbesar yaitu pada tahun 2013 seluas 21.254 hektar dengan hasil produksi sebesar 198.879 ton dan produktivitas yang dihasilkan sebesar 9,35 ton/ha/tahun. Dapat disimpulkan bahwa produksi cabai beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi dan cenderung menurun dengan total produksi sebesar 949.634 ton dan rata-ratanya sebesar 189,926.8 ton. Sementara pada produktivitas cabai beberapa tahun terakhir mengalami perubahan yang signifikan dan cenderung meningkat dengan total produktivitas sebesar 49,63 ton/ha/tahun dan rata-ratanya sebesar 9,926 ton/ha/tahun.

Harga cabai merah di Provinsi Sumatera Utara dalam kurun waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Harga Cabai Merah di Sumatera Utara

Tahun	Harga Cabai Merah(Rp/Kg)
2015	27.963
2016	40.854
2017	25.960
2018	30.468
2019	39.111
Total	164.356
Ratarata	32.871

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Sumatera Utara

Berdasarkan Tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa harga cabai merah di Sumatera Utara berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 harga cabai merah di Sumatera Utara adalah Rp 27.963 lalu naik menjadi Rp 40.854 pada tahun 2016. Kemudian pada tahun 2017 harga cabai merah kembali turun menjadi Rp. 25.960, dan pada tahun 2018 dan tahun 2019 harga cabai mengalami kenaikan kembali yaitu 30.468 dan 39.111.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “ Kinerja Produksi Dan Harga Komoditas Cabai Merah (*Capsicum annum L*) Di Provinsi Sumatera Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun identifikasi masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan produksi cabai merah di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2020?
2. Bagaimana perkembangan harga cabai merah di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2020?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi dan harga cabai merah di Provinsi Sumatera Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan produksi cabai merah di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2020 .
2. Untuk mengetahui perkembangan harga cabai merah di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2020.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi dan harga cabai merah di Provinsi Sumatera Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Peneliti khususnya, sebagai syarat menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara.

2. Sebagai bahan informasi ini dapat dipergunakan untuk mengetahui kinerja produksi dan harga komoditas cabai merah di Provinsi Sumatera Utara.
3. Peneliti lain untuk pembandingan dan melakukan penelitian lanjutan serta sebagai bahan literatur untuk penelitian selanjutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sri Ayu Andani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan penggunaan faktor-faktor produksi terhadap produksi cabai merah. Penelitian telah dilaksanakan di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka Jawa Barat dengan menggunakan pendekatan survey melalui analisis deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel petani cabai merah melalui simple random sampling dengan jumlah 33 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi pada usahatani cabai merah di daerah penelitian masih didasarkan pada minat dan pengalaman para petani, penggunaan faktor produksi masih belum sesuai dengan anjuran atau rekomendasi. Faktor produksi lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja secara serempak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah sedangkan secara parsial faktor produksi pupuk, pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi tetapi faktor produksi lahan dan bibit tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adang Gustian dan Iwan Setiadjie (2008) yang berjudul “Analisis Perkembangan Harga dan Rantai Pemasaran Komoditas Cabai Merah di Provinsi Jawa Barat” menyimpulkan bahwa perkembangan harga bulanan komoditas cabai merah di sentra produksi cabai merah relatif berfluktuasi antar bulannya. Harga cabai merah relatif rendah yaitu sekitar bulan April – Mei dengan kisaran antara Rp. 3250/kg – Rp. 3589/kg. Relatif rendahnya harga cabai merah pada bulan-bulan tersebut akibat lebih

serentaknya panen dari pertanaman cabai merah di musim penghujan. Perkembangan harga bulanan cabai merah tampaknya secara keseluruhan selalu jauh di atas harga di sentra produksi. Tingginya disparitas harga tersebut dapat disebabkan karena tingkat permintaan yang tinggi sehingga harga di non sentra produksi tinggi atau disaat musim panen dimana harga di sentra produksi mengalami penurunan.

Dahlia Naully (2016) melakukan penelitian “Fluktuasi dan Disparitas Cabai di Indonesia”. Fluktuasi komoditas cabai merah disebabkan oleh waktu tanam cabai yang sangat dipengaruhi oleh cuaca. Disparitas harga antar daerah mengalami penurunan. Salah satu kebijakan yang dapat dilakukan adalah pemerintah perlu mengembangkan penanaman cabai diluar musim (off season) dan pengaturan penanaman cabai sehingga mampu mencukupi kebutuhan pada saat pasokan berkurang. Selain itu juga perlu mendorong tumbuhnya sentra-sentra produksi cabai merah. Manfaat dari langkah ini adalah meningkatkan produksi secara nasional dengan pemerataan pasokan lebih baik sehingga harga cabai merah antar daerah menjadi kecil.

Hasil penelitian Ismail (2017) menunjukkan bahwa kondisi harga cabai di pasar cenderung berfluktuasi setiap harinya. Fluktuasi harga cabai menyebabkan cabai memiliki risiko harga. Risiko harga ini dapat menyebabkan kerugian bagi pedagang. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai periode saat ini adalah pasokan cabai periode saat ini dan harga cabai periode sebelumnya. Sedangkan risiko harga cabai periode saat ini dipengaruhi oleh volatilitas harga cabai satu hari sebelumnya dan varians harga satu dan dua hari sebelumnya.

Hasil penelitian Maya Eka (2018) yang berjudul “Dinamika Perkembangan Harga Komoditas Cabai Merah” menyimpulkan bahwa pola produksi dan harga cabai merah berfluktuasi dan saling beriringan, kenaikan harga juga diikuti oleh kenaikan jumlah produksi. Fluktuasi harga cabai merah disebabkan karena sifat produk yang musiman, kondisi cuaca saat budidaya, tingkat produksi, dan tingginya permintaan saat hari tertentu seperti lebaran, natal, tahun baru. Fluktuasi produksi cabai merah disebabkan oleh perubahan luas panen cabai merah. Harga dan produksi cabai merah mengalami trend perubahan yang berfluktuatif dan meningkat setiap bulan. Trend peramalan harga dan produksi memiliki pola perubahan yang saling beriringan. Peramalan harga cabai merah tertinggi terjadi pada Juli 2017 yaitu Rp 32.191,29/kg dan terendah November 2017 yaitu Rp 8.453,86/kg, sementara produksi cabai merah tertinggi September 2017 yaitu 746.582,8 kg dan terendah Februari 2017 yaitu 117.089,1 kg. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap penawaran cabai merah di Kabupaten Jember secara bersama-sama yakni faktor produksi cabai merah bulan sebelumnya, harga cabai merah bulan sebelumnya, harga cabai rawit bulan sebelumnya, luas panen cabai merah, dan curah hujan dengan prosentase pengaruh variabel sebesar 55%.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Cabai Merah

Cabai merah (*Capsicum annum L.*) merupakan salah satu jenis cabai yang mempunyai daya adaptasi tinggi. Tanaman ini dapat tumbuh dan berkembang baik di dataran rendah maupun dataran tinggi, di lahan sawah maupun lahan tegalan.

Sifat inilah yang menyebabkan tanaman cabai dapat dijumpai hampir di semua daerah. Cabai merah berasal dari Mexico, sebelum abad ke-15 spesies ini lebih banyak dikenal di Amerika Tengah dan Selatan. Sekitar tahun 1513 Columbus membawa dan menyebarkan cabai merah dan diperkirakan masuk ke Indonesia melalui pedagang dari Persia ketika singgah di Aceh.

Tanaman cabai tergolong dalam famili terung-terungan (*Solanaceae*) yang tumbuh sebagai perdu atau semak. Cabai termasuk tanaman semusim atau berumur pendek. Menurut Haryanto, (2018), dalam sistematika tumbuh-tumbuhan cabai diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Divisio : *Spermatophyta*
Sub Divisio : *Angiospermae*
Classis : *Dicotyledoneae*
Ordo : *Tubiflorae (Solanales)*
Famili : *Solanaceae*
Genus : *Capsicum*
Spesies : *Capsicum annuum L.*

Cabai merupakan tanaman perdu dari famili terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum sp.* Cabai berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk negara Indonesia (Baharuddin, 2016). Tanaman cabai banyak ragam tipe pertumbuhan dan bentuk buahnya. Diperkirakan terdapat 20 spesies yang sebagian besar hidup di negara asalnya. Masyarakat pada umumnya hanya

mengenal beberapa jenis jenis saja, yakni cabai besar, cabai keriting, cabai rawit dan paprika (Pratama, Swastika, Hidayat, dan Boga, 2017).

Cabai memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin. Diantaranya Kalori, Protein, Lemak, Karbohidrat, Kalsium, Vitamin A, B1 dan Vitamin C. Selain digunakan untuk keperluan rumah tangga, cabe juga dapat digunakan untuk keperluan industri diantaranya, Industri bumbu masakan, industri makanan dan industri obat-obatan atau jamu. Cabai termasuk komoditas sayuran yang hemat lahan karena untuk peningkatan produksinya lebih mengutamakan perbaikan teknologi budidaya. Penanaman dan pemeliharaan cabai yang intensif dan dilanjutkan dengan penggunaan teknologi pasca panen akan membuka lapangan pekerjaan baru. Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga kerja yang menguasai teknologi dalam usaha tani cabai yang berwawasan agribisnis dan agroindustry (Pratama et al., 2017).

2.2.2 Produksi Cabai Merah

Menurut Daniel, (2002) Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Proses produksi baru bisa berjalan bila persyaratan yang dibutuhkan dapat dipenuhi, persyaratan ini lebih dikenal dengan faktor produksi. Faktor produksi terdiri dari empat komponen yaitu, tanah, modal, tenaga kerja, dan *skill* atau manajemen.

Fungsi Produksi adalah hubungan teknis antara faktor produksi dengan barang produksi yang dihasilkan dalam proses produksi, kegiatan produksi menyangkut dua persoalan penting yaitu, pertama mengenai input atau masukan yang dimasukkan ke dalam proses produksi. Input terdiri dari faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja, dan kewirausahaan. Kedua mengenai output

atau keluaran yang dihasilkan dari proses produksi. Dengan demikian fungsi produksi merupakan hubungan fungsional antara input dengan output. Misalnya, jumlah cabai merah yang dihasilkan merupakan fungsi luas tanah dan tenaga kerja (Sukwiaty, dkk, 2009).

Menurut Syukur (2013), Karakter unggul cabai mendukung produksi tinggi dan kualitas buah prima. Karakter unggul tersebut di antaranya produktivitas tinggi, umur panen genjah, tahan terhadap serangan hama dan penyakit, daya simpan lebih lama, tingkat kepedasan tertentu, serta kualitas buah sesuai dengan selera konsumen.

a. Produktivitas tinggi

Penanaman cabai menggunakan varietas unggul yang mempunyai produktivitas tinggi dapat meningkatkan produktivitas hasil di lahan sempit (pekarangan) maupun skala luas.

b. Umur panen genjah

Varietas yang memiliki umur panen lebih awal (genjah) banyak diinginkan. Umur tanaman berkaitan dengan lamanya tanaman dilapangan. Semakin singkat tanaman berada di lapangan, akan semakin baik karena dapat mengurangi intensitas serangan hama dan penyakit. Umumnya umur panen cabai adalah 90-120 hari setelah semai.

c. Tahan terhadap serangan hama dan penyakit

Cuaca dan iklim yang tidak menentu dan ekstrim membutuhkan varietas cabai yang tahan terhadap kondisi tersebut. Saat musim kemarau berkepanjangan, intensitas serangan hama sangat tinggi. Demikian juga saat hujan berlebihan yang

menyebabkan kelembapan tinggi, intensitas serangan penyakit yang disebabkan oleh cendawan dan bakteri sangat tinggi.

d. Daya simpan lebih lama

Cabai biasanya langsung dijual setelah panen karena mutu akan turun setelah 2-3 hari disimpan dalam suhu kamar. Daya simpan di ruang bersuhu dingin (5-7°C) dan kelembapan 90-95% berkisar 10-20 hari. Cabai unggul mempunyai daya simpan lebih tinggi dan tahan pengangkutan sehingga menguntungkan produsen.

e. Tingkat kepedasan tertentu

Cabai mempunyai rasa pedas karena mengandung zat *capsaicin*. *Capsaicin* terdapat pada plasenta dan biji cabai. Tingkat kepedasan cabai yang diinginkan industri saus tertentu, yaitu di atas 400 kali pengenceran.

f. Kualitas buah sesuai dengan selera konsumen

Selain produktivitas, sifat lain yang dikembangkan sangat berhubungan dengan permintaan konsumen. Sebagai contoh, untuk konsumen saus tertentu, spesifikasi buah cabai yang digunakan adalah diameter pangkal batang 1,00-1,70 cm, panjang buah 9,5-14,5 cm, warna buah merah cerah tanpa belang, dan tingkat kepedasan minimal 400 ppm. Pemuliaan cabai juga harus memperhatikan Standar Nasional Indonesia (SNI).

2.2.3 Harga Cabai Merah

Cabai merah merupakan salah satu jenis produk hortikultura yang banyak diminati dan dibutuhkan oleh konsumen di Indonesia. Tingkat konsumsi cabai ini cukup tinggi dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data statistik rata-rata konsumsi cabai per kapita pada tahun 2011 mencapai 0,43

kg/kapita/bulan. Jumlah produksi cabai nasional cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2010 terjadi lagi penurunan produktisi cabai merah akibat cuaca ekstrem dan serangan hama dan penyakit serta adanya bencana alam di sentra cabai merah nasional seperti meletusnya Gunung Merapi di Jawa Tengah (Wiryanta, 2011).

Berkurangnya pasokan cabai merah di sentra-sentra cabai merah nasional membuat harga cabai merah ini melonjak hingga mencapai Rp 100.000/kg di pasaran. Kenaikan harga cabai merah ini diikuti oleh kenaikan harga-harga produk lainnya yang salah satu bahan bakunya cabai merah. Bahkan kenaikan harga cabai yang sangat tinggi pada tahun 2010 menjadi salah satu pemicu inflasi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, 2011 angka inflasi nasional sebesar 0,92% dan 0,22% disumbangkan dari komoditas cabai merah (BPS, 2011).

Fluktuasi harga cabai merah juga disebabkan belum adanya jaminan harga cabai dari pemerintah, seperti halnya komoditas beras dan gula, sehingga harga yang berlaku hanya ditentukan oleh pasar. Akibatnya, petani hanya mampu mengikuti sistem yang berlaku di pasar. Selain ditentukan oleh pasar, pihak yang dapat menentukan harga cabai adalah tengkulak. Umumnya, petani hanya mengandalkan tengkulak untuk menjual cabainya, karena tidak memiliki jaminan pasar yang pasti. Tengkulak inilah yang menentukan berapa harga yang pantas untuk petani. Harga yang ditetapkan oleh tengkulak biasanya sangat rendah dibandingkan dengan harga di pasar. Walaupun terjadi peningkatan harga cabai yang sangat tinggi, petani tidak mendapatkan untung yang sama besarnya dengan yang diperoleh tengkulak (Rostini, 2011).

Komoditas cabai merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki tingkat keuntungan tinggi dan resiko yang tinggi pula. Salah satu resiko dalam

usahatani cabai merah adalah masalah harga. Beberapa solusi untuk mengantisipasi anjloknya harga cabai menurut Wiryanta (2011) adalah

- a. Tidak menanam cabai secara serentak dalam satu blok hamparan dengan tujuan agar rentang waktu panjang, sehingga kemungkinan memperoleh harga rendah dapat dihindari.
- b. Mencari harga jual cabai yang relatif aman, yaitu melalui pola kemitraan dengan industri pengolah cabai.
- c. Manfaatkan *event-event* seperti hari raya, tahun baru dan hari-hari besar lainnya, dengan mengatur pola tanam.
- d. Melakukan sortasi terhadap hasil panen. Salah satu penyebab rurunnya harga cabai adalah akibat kualitas cabai yang rendah, atau tidak dilakukan penyortiran hasil panen.

Pembentukan harga cabai merah yaitu harga cabai merah ditentukan oleh sisi pasokan/suplai dan permintaan/kebutuhan. Pada saat pasokan kurang dari permintaan maka harga meningkat cepat, sebaliknya pada saat pasokan lebih besar dari permintaan maka harga anjlok (harga cabai sangat elastis terhadap pasokan). Permintaan atau kebutuhan cenderung tidak menentu setiap waktunya, hanya pada waktu-waktu tertentu yaitu pada hari besar keagamaan permintaan meningkat sekitar 10-20 persen. Sementara pasokan bersifat musiman, penanaman cabai bersamaan setelah padi menyebabkan panen raya cabai cenderung bersamaan. Sangat mendesak mengembangkan kebijakan perencanaan produksi cabai nasional.

2.2.4 Pemasaran Cabai Merah

Pemasaran adalah kegiatan manusia yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan langganan melalui proses pertukaran dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Sunyoto, 2014). Pemasaran dapat didefinisikan sebagai telaah terhadap aliran produk secara fisik dan ekonomik, dari produsen ke konsumen. Pemasaran melibatkan banyak kegiatan yang berbeda yang menambah nilai produk pada saat produk bergerak melalui sistem tersebut. Terkait dengan pemasaran, harga cabai sangat fluktuatif tergantung pasokan yang ada. Faktor yang menyebabkan harga cabai berfluktuasi adalah 1) harga cabai jatuh pada saat yang sama pada tahun-tahun sebelumnya yang menyebabkan petani enggan menanam cabai sehingga pasokan tidak mampu memenuhi permintaan pasar, 2) sentra-sentra penanaman cabai tidak mampu menyuplai permintaan pasar akibat areal mengalami banjir dimusim hujan, 3) banyaknya areal penanaman cabai terserang penyakit.

Secara kasar menurut Kartasapoetra (1986) dalam Annisa (2017), pasar produksi pertanian terdiri atas golongan-golongan sebagai berikut:

- a. Transit market (pasar penampungan sementara)
- b. Growers lokal market (pengembangan pasar lokal/ setempat)
- c. Wholesale market (pasar pusat distribusi/ induk). Yaitu tempat pertemuan antara pedagang besar (tengkulak) dan pedagang eceran serta memungkinkan pula konsumen (baik rumah tangga ataupun produksi) untuk secara langsung mengadakan transaksi jual beli.
- d. Retail market (pasareceran)
- e. Internasional market (pasar dunia, ekspor, impor).

2.2.5 Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi meningkatnya harga barang secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu yang disebabkan oleh berbagai macam faktor pemicu. Tingkat inflasi adalah kenaikan persentase tahunan dalam tingkat harga umum yang diukur berdasarkan indeks harga konsumen atau indeks harga lainnya (berlian karlina, 2017).

Kenaikan harga disebabkan oleh faktor-faktor musiman (mislanya menjelang peringatan hari-hari besar) atau yang terjadi sekali saja tidak disebut inflasi. Namun apabila kenaikan tersebut terjadi beberapa barang dan mempengaruhi harga barang lainnya, maka hal tersebut dapat dikatakan inflasi. Pada dasarnya inflasi memiliki dampak yang positif dan negatif. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya inflasi adalah daya beli masyarakat menjadi berkurang atau bahkan menurun, masyarakat menjadi enggan untuk menabung di bank karena bunga tabungan lebih kecil dari inflasi padahal pembayaran biaya administrasi tetap berjalan.

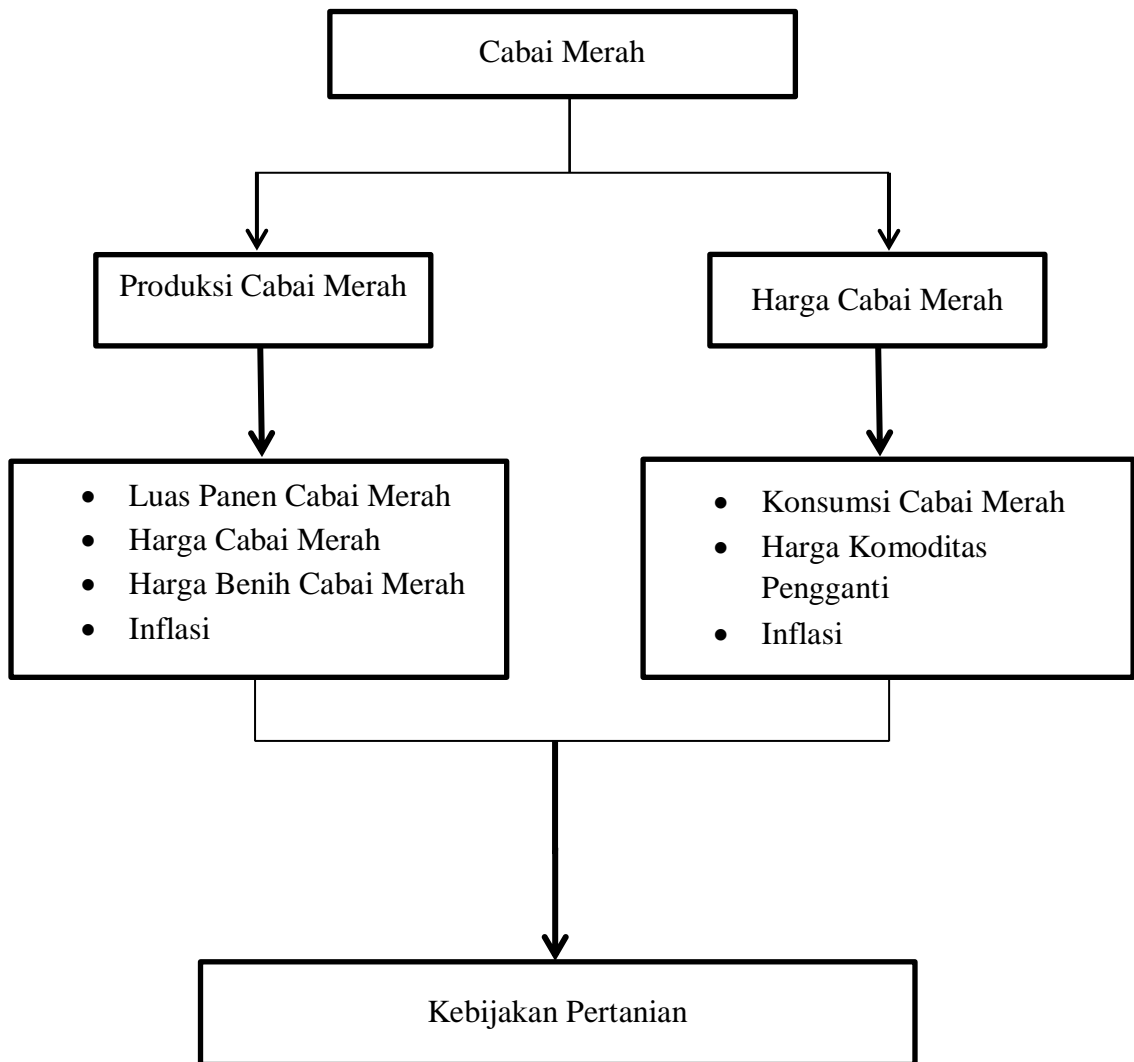
Terdapat banyak faktor pemicu yang mengakibatkan terjadinya inflasi baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor yang mempengaruhi inflasi seperti ketidاكلancaran distribusi barang, konsumsi masyarakat yang meningkat, banyaknya permintaan konsumen atas barang tertentu dan lain sebagainya. Gambaran harga-harga barang tercermin pada laju inflasi. Harga barang yang tinggi akan menggambarkan tingkat inflasi yang tinggi, begitupula sebaliknya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Harga cabai yang berfluktuasi diasumsikan oleh data-data harga cabai yang berkaitan baik di tingkat nasional maupun regional yang dipengaruhi oleh kalangan produsen maupun konsumen. Permintaan pasar (konsumen) terhadap produk cabai cenderung terus meningkat dari waktu ke waktu sejalan dengan meningkatnya rata-rata konsumsi. Potensi pasar cabai juga dapat dilihat dari segi harga, naik turunnya harga barang/jasa akan mempengaruhi banyak/sedikitnya terhadap barang yang diminta. Kuantitas akan menurun ketika harganya meningkat dan kuantitas yang diminta meningkat ketika harganya menurun, dapat dikatakan bahwa kuantitas yang diminta berhubungan negatif (*negatively related*) dengan harga.

Harga cabai di Provinsi Sumatera Utara merupakan acuan bagi pemerintah dalam pengendalian harga cabai yang sangat fluktuatif. Peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan per kapita juga akan meningkatkan kebutuhan cabai. Pertambahan penduduk biasanya diikuti dengan perkembangan permintaan suatu komoditi karena dalam kondisi tersebut akan lebih banyak orang yang membutuhkan komoditi tersebut. Adapun variabel yang mempengaruhi harga cabai merah yaitu harga cabai merah sebelumnya, jumlah penduduk, pasokan cabai, barang substitusi dan pendapatan.

Dari uraian diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Keterangan :

→ : Memiliki

→ : Menghasilkan

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran